

ANALISIS KOMPERATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GAZALI DAN IBNU KHALDUN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER

Nur jannatul Wahyuni¹, Feby Jumaini², Siti Syafira³, Ika Kurnia Sofiani⁴
wahyuninurjannatul@gmail.com¹, febyjumaini1@gmail.com², stsyafira21@gmail.com³,
ikur.wafie@gmail.com⁴,

IAIN Datuk Laksemama Bengkalis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun serta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dianalisis melalui analisis isi dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pendidikan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, sedangkan Ibnu Khaldun berfokus pada pengembangan intelektual dan sosial. Meskipun memiliki perbedaan, keduanya memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian manusia. Pemikiran kedua tokoh masih relevan dalam pendidikan kontemporer, terutama dalam penguatan pendidikan karakter dan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Pendidikan Kontemporer, Analisis Komparatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the educational thoughts of Al-Ghazali and Ibn Khaldun and their relevance to contemporary education. The study used a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data were analyzed through content analysis and comparative analysis. The results show that Al-Ghazali emphasized education on moral and spiritual development, while Ibn Khaldun focused on intellectual and social development. Despite their differences, both viewed education as a means of shaping human personality. The thoughts of both figures remain relevant in contemporary education, particularly in strengthening educational character and implementing learner-centered learning.

Keywords: Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Islamic Education, Contemporary Education, Comparative Analysis.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam peradaban Islam yang berperan penting dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat. Sejak masa awal perkembangan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, pengembangan potensi manusia, dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang luas, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan berkeadaban.

Dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan konsep dan praktik pendidikan. Di antara tokoh yang paling berpengaruh adalah Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama, filsuf, dan pendidik yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak serta penyucian jiwa sebagai tujuan utama pendidikan. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus

diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan membentuk karakter yang mulia. Sementara itu, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kesiapan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Ia juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang bertahap dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Meskipun hidup pada periode yang berbeda, kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan filosofis dan moral bagi pendidikan, sedangkan Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan yang lebih empiris dan sosiologis terhadap proses pembelajaran. Perbedaan dan persamaan pandangan keduanya menunjukkan kekayaan khazanah pemikiran pendidikan Islam yang masih relevan untuk dikaji dan dikembangkan hingga saat ini.

Di era kontemporer, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah krisis moral yang ditandai dengan menurunnya nilai-nilai etika, meningkatnya perilaku menyimpang, serta melemahnya karakter peserta didik. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran. Teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyalahgunaan media digital, rendahnya kemampuan berpikir kritis, dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi juga menuntut sistem pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan memiliki daya saing tinggi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan budaya.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan kajian terhadap pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik yang memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Pemikiran Al-Ghazali mengenai pentingnya pembentukan akhlak dan pengembangan spiritual dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik. Sementara itu, gagasan Ibnu Khaldun tentang pengembangan intelektual, pembelajaran yang bertahap, serta keterkaitan pendidikan dengan realitas sosial dapat menjadi landasan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, kajian komparatif terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menjadi penting untuk dilakukan guna menemukan konsep-konsep pendidikan yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi kedua tokoh tersebut dalam pengembangan pendidikan serta implikasinya bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun serta data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk memahami pemikiran pendidikan Al-

Ghazali dan Ibnu Khaldun, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh serta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Ghazali

Al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi, lahir pada tahun 1058 M di kota Thus, Khurasan, wilayah Persia (sekarang Iran), dan wafat pada tahun 1111 M. Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan tinggi dan semangat yang besar dalam menuntut ilmu. Setelah ayahnya meninggal dunia, ia dan saudaranya diasuh oleh seorang sahabat ayahnya yang merupakan seorang sufi. Al-Ghazali kemudian menempuh pendidikan di berbagai pusat keilmuan Islam dan berguru kepada sejumlah ulama terkemuka pada masanya. Kemampuannya dalam bidang fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf membuatnya menjadi salah satu ilmuwan Muslim paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam.

Sepanjang kehidupannya, Al-Ghazali menghasilkan berbagai karya ilmiah yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Beberapa karya utamanya antara lain *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), *Ayyuha al-Walad*, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, *Mizan al-'Amal*, dan *Tahafut al-Falasifah*. Di antara karya-karya tersebut, *Ihya' Ulum al-Din* merupakan karya yang paling terkenal karena membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, akhlak, ibadah, dan pembinaan spiritual. Melalui karya-karyanya, Al-Ghazali berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral.

Kontribusi Al-Ghazali dalam pendidikan Islam sangat besar dan masih relevan hingga saat ini. Ia memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kedekatan dengan Allah Swt. Menurutnya, ilmu harus digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Selain itu, ia mengajarkan pentingnya adab dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun peserta didik. Pemikiran-pemikirannya tersebut menjadikan Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan hingga era modern.

Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kedekatan dengan Allah Swt. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain pembentukan akhlak, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga

secara spiritual.

Peran Guru

Dalam pandangan Al-Ghazali, guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Seorang guru harus menunjukkan perilaku yang baik, memiliki akhlak yang mulia, serta mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru diyakini akan memengaruhi karakter dan kepribadian peserta didik secara langsung.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa guru harus membimbing peserta didik agar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri sekaligus membentuk kepribadian yang berlandaskan iman dan takwa.

Peran Peserta Didik

Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap adab peserta didik dalam menuntut ilmu. Menurutnya, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap dan etika dalam mencari ilmu. Peserta didik harus menghormati guru, menjaga kesopanan, memiliki niat yang ikhlas, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Adab yang Selain itu, peserta didik dituntut untuk memiliki kesungguhan dan ketekunan dalam belajar. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh tanpa usaha yang serius, disiplin, dan kesabaran. Peserta didik harus memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar, mengembangkan kemampuan diri, serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan dapat menghasilkan individu yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. baik akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya.

Kurikulum Pendidikan

Al-Ghazali mengembangkan konsep kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia. Menurutnya, kedua jenis ilmu tersebut memiliki peran yang sama penting dalam kehidupan manusia. Ilmu agama diperlukan untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan akhirat, sedangkan ilmu dunia diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun peradaban. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan keseimbangan antara penguasaan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum.

Dalam pandangan Al-Ghazali, kurikulum pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia diharapkan mampu melahirkan individu yang memiliki pengetahuan luas, karakter yang baik, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara holistik dengan memperhatikan perkembangan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Biografi singkat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun Al-Hadrami. Ia lahir di Tunis, Afrika Utara (sekarang Tunisia) pada tahun 1332 M dan wafat di Kairo, Mesir, pada tahun 1406 M. Ibnu Khaldun berasal dari keluarga terpelajar yang memiliki tradisi keilmuan dan keterlibatan dalam pemerintahan. Sejak usia muda, ia memperoleh pendidikan yang baik dalam berbagai bidang ilmu, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, matematika, logika, dan filsafat. Selain dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan, Ibnu Khaldun juga pernah berkiprah sebagai pejabat pemerintahan,

diplomat, hakim, dan penasihat politik. Pengalaman hidupnya yang luas dalam dunia pendidikan, politik, dan sosial memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran-pemikirannya.

Karya terbesar Ibnu Khaldun adalah Muqaddimah, yang merupakan bagian pendahuluan dari kitab sejarahnya yang berjudul Kitab al-'Ibar. Meskipun awalnya ditulis sebagai pengantar sejarah, Muqaddimah berkembang menjadi karya monumental yang membahas berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Dalam karya tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan bagaimana masyarakat berkembang, faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu peradaban, serta pentingnya pendidikan dalam membentuk kualitas manusia. Karena keluasan kajian dan pendekatan ilmiahnya, Muqaddimah dianggap sebagai salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam dan ilmu sosial.

Kontribusi Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial sangat besar. Dalam pemikiran pendidikannya, ia menekankan pentingnya proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Menurutnya, pembelajaran yang terlalu berat dan memaksa dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir serta menurunkan minat belajar. Selain itu, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kesiapan individu untuk hidup bermasyarakat. Dalam bidang ilmu sosial, ia dikenal sebagai pelopor sosiologi karena berhasil menjelaskan hubungan antara kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam perkembangan suatu masyarakat. Pemikiran-pemikirannya memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan pendidikan dan ilmu sosial, serta tetap relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan kontemporer.

Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimiliki setiap individu. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu meningkatkan kualitas dirinya sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Selain mengembangkan kemampuan intelektual, pendidikan juga bertujuan mempersiapkan individu untuk hidup bermasyarakat. Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Metode Pembelajaran

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Materi pelajaran hendaknya diberikan dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks agar peserta didik dapat memahami konsep secara menyeluruh. Pendekatan bertahap ini memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara sistematis tanpa mengalami kesulitan yang berlebihan. Menurutnya, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memperhatikan kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Ibnu Khaldun juga menolak metode pendidikan yang terlalu keras dan penuh tekanan. Ia berpendapat bahwa perlakuan yang kasar terhadap peserta didik dapat menimbulkan rasa takut, menghambat kreativitas, dan mengurangi semangat belajar. Sebaliknya, guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi,

serta mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang humanis, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadiannya.

Peran Guru

Ibnu Khaldun memandang guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertugas membantu peserta didik memahami materi pelajaran serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu memahami karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Kurikulum Pendidikan

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai kurikulum pendidikan menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik. Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga harus melatih peserta didik untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Penguasaan teori yang tidak disertai praktik akan membuat ilmu sulit memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman secara seimbang. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari melalui berbagai aktivitas yang relevan dengan kehidupan sosial dan kebutuhan masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Analisis Komparatif Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memiliki persamaan dalam memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk mengembangkan kualitas manusia. Keduanya menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar mampu menjalankan perannya dalam kehidupan. Selain itu, kedua tokoh sama-sama menempatkan guru sebagai figur penting dalam proses pendidikan serta menekankan perlunya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang menunjukkan karakteristik pemikiran masing-masing tokoh.

Dalam aspek tujuan pendidikan, Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak mulia dan kedekatan manusia kepada Allah Swt. Baginya, pendidikan merupakan sarana untuk menyucikan jiwa dan membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Ibnu Khaldun lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual dan kesiapan sosial peserta didik. Menurutnya, pendidikan harus mampu membentuk individu yang berpikir kritis, memiliki keterampilan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, Al-Ghazali lebih berorientasi pada aspek spiritual dan moral, sedangkan Ibnu Khaldun lebih menekankan aspek intelektual dan sosial.

Perbedaan juga terlihat pada pandangan mengenai peran guru. Al-Ghazali memandang guru sebagai teladan moral dan spiritual yang harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Sebaliknya, Ibnu Khaldun melihat guru sebagai pembimbing yang membantu perkembangan intelektual peserta didik. Dalam pandangannya, guru berperan sebagai fasilitator yang

mengarahkan peserta didik untuk memahami ilmu secara bertahap dan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Pada aspek metode pembelajaran, Al-Ghazali lebih menekankan penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan karakter. Metode ini bertujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembelajaran yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik. Ia menolak metode pembelajaran yang terlalu keras karena dapat menghambat kreativitas dan minat belajar. Pendekatan Ibnu Khaldun menunjukkan perhatian yang besar terhadap aspek psikologis peserta didik dalam proses pendidikan.

Perbedaan berikutnya tampak pada konsep kurikulum pendidikan. Al-Ghazali mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai religius dan moral dengan tujuan membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Meskipun tidak mengabaikan ilmu dunia, ia menempatkan ilmu agama sebagai landasan utama pendidikan. Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik serta pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Kurikulumnya lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun saling melengkapi. Al-Ghazali memberikan penekanan pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik, sedangkan Ibnu Khaldun memberikan perhatian pada pengembangan intelektual, keterampilan, dan kemampuan sosial. Perpaduan kedua pemikiran tersebut dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Kontemporer

Pendidikan Karakter

Pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan karakter yang menjadi salah satu fokus utama pendidikan kontemporer. Di tengah berbagai permasalahan moral, seperti menurunnya sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik, gagasan Al-Ghazali tentang pentingnya pembentukan akhlak mulia menjadi semakin penting. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Al-Ghazali yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan penanaman nilai-nilai etika. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan dalam memperkuat pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Student-Centered Learning

Konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) memiliki keterkaitan yang erat dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Dalam pandangannya, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Ia menekankan bahwa materi pelajaran harus diberikan secara bertahap agar peserta didik dapat memahami dan menguasainya dengan baik.

Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi yang relevan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Integrasi Ilmu dan Akhlak

Perkembangan teknologi digital telah memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, seperti kemudahan akses informasi dan berbagai inovasi pembelajaran. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan berupa penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, serta menurunnya kesadaran moral di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dapat dipadukan untuk menciptakan pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak dan spiritualitas sebagai tujuan pendidikan, sedangkan Ibnu Khaldun menekankan pengembangan intelektual dan keterampilan sosial. Sinergi kedua pemikiran tersebut dapat menjadi solusi dalam menghadapi era digital dengan menghasilkan peserta didik yang cerdas dalam memanfaatkan teknologi, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika. Integrasi ilmu dan akhlak menjadi penting agar kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Pengembangan Kurikulum

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum abad ke-21. Kurikulum modern tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga menekankan pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Konsep ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pembentukan akhlak serta pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis.

Melalui pengintegrasian kedua pemikiran tersebut, kurikulum dapat dirancang secara lebih holistik dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga individu yang berkarakter, mampu berpikir kritis, beradaptasi terhadap perubahan, serta berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tetap relevan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memiliki kontribusi penting dalam pemikiran pendidikan Islam. Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas, sedangkan Ibnu Khaldun berfokus pada pengembangan intelektual dan sosial. Persamaan keduanya terletak pada pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik.

Pemikiran kedua tokoh masih relevan dengan pendidikan kontemporer. Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dapat memperkuat moral peserta didik, sementara pendekatan pembelajaran Ibnu Khaldun sejalan dengan pembelajaran modern yang berpusat pada peserta didik. Integrasi kedua pemikiran tersebut dapat mendukung terciptanya pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak.

Saran

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun perlu diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pemikiran kedua tokoh dalam praktik pendidikan di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38.
- Al Mahmudi, F., & Bungsu, A. P. (2025). Al-Ghazali dan komunikasi pendidikan Islam: Jalan menuju insan kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 169–186.
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan nilai adab sebelum ilmu dalam pembelajaran upaya pembentukan karakter dan etika peserta didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44–55.
- Ashri Hidayati, dkk. (2025). Pendidikan akhlak sebagai inti konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616.
- Astutik, I., & Solichah, N. I. (2025). Pola pendidikan anak dalam keluarga perspektif Ibnu Khaldun. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 6(1), 35–45.
- Aziz, A. N. (2025). Relevansi epistemologi Ibnu Khaldun dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 758–766.
- Aziz, F. F., & Adnan, I. M. (2025). Metode pendidikan Imam Al-Ghazali dan implikasinya dalam peningkatan karakter peserta didik. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 76–87.
- Cahyadi, T. D., et al. (2025). Pendidikan berbasis nilai dalam peradaban Islam klasik: Solusi untuk krisis moral dalam dunia pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 199–211.
- Erika, F., et al. (2026). Masyarakat dan lingkungan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 750–763.
- Fatima, F. H., & Putra, A. M. A. (2025). Urgensi pendidikan karakter dalam menanggulangi krisis moral remaja. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 37–52.
- Hamzah, N. F. P., & Aprison, W. (2025). Integrasi nilai-nilai pragmatisme Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Merdeka serta peran guru dalam mendorong transformasi sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 250–262.
- Haq, M. Z. D., Azahra, N., & Parhan, M. (2025). Menelusuri jejak pemikiran Al-Ghazali: Dari kritik filsafat hingga sintesis ilmu dan spiritualitas. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(2), 822–854.
- Humaidi, I., et al. (2026). Konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 5847–5855.
- Husaini. (2017). Kekerasan terhadap anak dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 1(1), 1–15.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
- Imailda Nur Laila. (2023). Peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam di Indonesia. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 70–79.
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Urgensi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311–323.
- Kahfi, N., Hidayah, F., & Fadlullah, M. E. (2022). Konsep tadrij dan takrir Ibnu Khaldun sebagai metode pembelajaran. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 57–74.
- Kesuma, N. R., et al. (2025). Kerangka filosofis pendidikan Al-Ghazali dan implementasinya dalam pembelajaran antara guru dan murid. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 70–92.
- Maisarah, A. (2025). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya di

- era modern. *PEMA*, 5(2), 466–475.
- Moh Nasim. (2024). Peran pendidikan.
- Mu'alim, A. N. (2022). Potret maqasid syariah perspektif Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi As-Syafi'i. *Al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum*, 4(2), 111–120.
- Muhammad Bahrudin Yusuf. (n.d.). Konsep ilmu menurut pemikiran Al-Ghazali.
- Muntolib. (2024). Relevansi pemikiran Al-Ghazali dan John Locke dalam pendidikan karakter generasi alpha. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 1684–1694.
- Novianti, N. (2026). Tahapan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun dan relevansinya bagi pendidikan Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–12.
- Nurgenti, S. (2024). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 11(2), 90–101.
- Prasetyo, E., & Harahap, N. (2025). Masyarakat dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 313–322.
- Rohmah, R. M., dkk. (n.d.). Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan implementasinya dalam dunia kontemporer.
- Siti Loryati, & Arif, F. I. (n.d.). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan: Relevansi dan implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Varman, R., & Rahmawati, F. (2025). Sejarah historiografi Islam: Analisis penulisan sejarah dalam naskah kitab *Al-I'bar wa Diwan* karya Ibnu Khaldun. *Al-Makhthutah: Jurnal Manuskrip dan Kajian Keislaman*, 1(1), 45–60.
- Venny Delviany, dkk. (2024). Pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357–370.
- Wavi, M. N., & Alfa, M. A. (2026). Konsep pendidikan menurut para tokoh pendidikan Islam: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Widyastuti, I., & Dartim. (2025). Pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041–1049.
- Yunita, M. I., et al. (2025). Tantangan etika dan privasi terhadap perspektif global pendidikan teknologi bagi generasi mendatang. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1).
- Yusriyah, dkk. (2022). Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan di Indonesia. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 1(2), 83–97.